



## Penyuluhan Kesehatan Ibu dan Anak Guna Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat di Posyandu Kelurahan Slipi

Sheren Arifathyani<sup>1\*</sup>, Sudadio<sup>2</sup>, Herlina Siregar<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Non Formal, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten, Indonesia 42117.

Email Korespondensi: [sherenarifathyani19@gmail.com](mailto:sherenarifathyani19@gmail.com)

### Abstrak

Meningkatnya angka kematian ibu dan bayi baru lahir, kurangnya cakupan vaksin, dan terbatasnya ketersediaan fasilitas kesehatan menjadi tantangan besar bagi masyarakat. Maka dari itu tujuan penelitian ini dibuat adalah untuk memberikan manfaat yang dapat meningkatkan pemahaman masyarakat di Kelurahan Slipi tentang pentingnya kesehatan ibu dan anak, yang mencakup perilaku kesehatan yang bermanfaat seperti pola makan bergizi, vaksinasi, dan layanan kesehatan pra melahirkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan metode terbaik untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat adalah dengan sesi diskusi. Proses penyuluhan telah dilakukan dengan baik meskipun terdapat beberapa keterbatasan. Kondisi derajat kesehatan masyarakat Slipi bervariasi dengan usia harapan hidup mulai dari awal 40 tahun hingga 70 tahun. Hal ini juga menunjukkan sebagian besar keluarga rutin mengikuti pemantauan gizi di posyandu. Faktor pendukung proses penyuluhan di masyarakat adalah ketersediaan sumberdaya, aksesibilitas, lokasi yang mudah dijangkau dan dukungan komunitas. Adapun faktor penghambat proses penyuluhan terutama adalah budaya yang berkembang di masyarakat. Maka dari itu petugas kesehatan dan para kader di Posyandu Kelurahan Slipi sendiri sudah melaksanakan penyuluhan mengenai kesehatan ibu dan anak untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di Kelurahan Slipi.

**Kata kunci:** Kesehatan Ibu dan Anak; Penyuluhan Kesehatan; Derajat Kesehatan.

## *Maternal and Child Health Counseling in the Context of Improving the Level of Community Health at the Integrated Service Center (Posyandu) Slipi Village*

### Abstract

*The rising maternal and neonatal mortality rates, limited vaccination coverage, and restricted availability of healthcare facilities pose major challenges for the community. Therefore, this study aims to deliver benefits that enhance residents' understanding in Slipi Subdistrict of the importance of maternal and child health, including beneficial health behaviors such as a nutritious diet, vaccination, and antenatal services. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. The findings indicate that discussion sessions are the most effective method for improving community knowledge. The outreach process was carried out well despite several limitations. The health status of the Slipi community varies, with life expectancy ranging from the early 40s to 70 years. The results also show that most families routinely participate in nutrition monitoring at the posyandu (integrated service post). Supporting factors for the outreach process include resource availability, accessibility, easily reachable locations, and community support. The main inhibiting factor is the prevailing culture within the community. Consequently, health workers and community cadres at the Slipi posyandu have been conducting maternal and child health education to improve the community's overall health status.*

**Keywords:** Maternal and Child Health; Health Education; Health Status.

**How to Cite:** Arifathyani, S., Sudadio, S., & Siregar, H. (2024). Penyuluhan Kesehatan Ibu dan Anak Guna Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat di Posyandu Kelurahan Slipi. *Empiricism Journal*, 5(2), 660–671. <https://doi.org/10.36312/ej.v5i2.2501>



<https://doi.org/10.36312/ej.v5i2.3501>

Copyright© 2024, Arifathyani et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.



## PENDAHULUAN

Kesehatan ibu dan anak masih menghadapi banyak kendala yang signifikan, termasuk meningkatnya angka kematian ibu dan bayi baru lahir, cakupan imunisasi yang tidak memadai, dan permasalahan yang berkaitan dengan aksesibilitas terhadap fasilitas kesehatan. Tingginya angka kematian bayi merupakan suatu permasalahan yang masih sering ditemukan di desa berkembang. Hal ini dikarenakan oleh minimnya pengetahuan masyarakat tentang langkah-langkah untuk meminimalisir resiko kematian bayi, serta

fasilitas yang kurang memadai dari pemerintah. Selanjutnya Helmizar (2014) menjelaskan bahwa angka kematian ibu dan bayi menjadi instrumen pengukuran yang banyak digunakan oleh negara-negara di dunia dalam pembentukan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan (1992) yang difokuskan pada peningkatan kesadaran, kemampuan, dan kemauan hidup sehat bagi setiap individu agar terwujud derajat kesehatan secara optimal merupakan pembangunan kesehatan. Pertumbuhan dan perkembangan bayi harus selalu dipantau agar kesehatan dari bayi tersebut tetap terjaga dengan baik. Beberapa proses yang harus dilalui bayi di posyandu adalah imunisasi, penimbangan dan pengukuran berat badan, selanjutnya kontrol setelah imunisasi dengan tujuannya menyesuaikan tindakan yang sesuai dengan kondisi fisik ibu dan anak.

Berdasarkan hasil lapangan yang ditemukan oleh peneliti bahwa masyarakat terus menghadapi berbagai tantangan besar dalam kesehatan ibu dan anak, termasuk meningkatnya angka kematian ibu dan bayi baru lahir, kurangnya cakupan vaksin, dan terbatasnya ketersediaan fasilitas kesehatan. Faktor utama yang berkontribusi terhadap masalah ini adalah kurangnya ketersediaan fasilitas kesehatan yang memadai, terbatasnya kesadaran mengenai kesehatan ibu dan anak, dan tidak memadainya penyediaan layanan kesehatan berkualitas tinggi. Infrastruktur yang belum memadai, jarak yang jauh antara tempat tinggal dan fasilitas kesehatan, serta biaya layanan kesehatan yang terlalu tinggi menjadi kendala bagi individu dalam mengakses layanan kesehatan yang diperlukan. Selain itu, masyarakat menerapkan perilaku gaya hidup yang tidak sehat, seperti mengonsumsi makanan yang tidak seimbang, kurang berolahraga, dan mempertahankan kebiasaan merokok. Hal ini secara signifikan meningkatkan kemungkinan berkembangnya penyakit kronis yang berdampak buruk pada kesejahteraan ibu dan anak.

Posyandu sebagai sarana utama penyuluhan kesehatan di tingkat masyarakat merupakan titik fokus dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat. Posyandu merupakan inisiatif kesehatan mendasar yang dikoordinasikan oleh masyarakat dan didukung oleh para profesional Kesehatan (Hafifah & Abidin, 2020).

Menurut (Permendagri, 2015) No. 54 tahun 2007 pasal 1 menyatakan bahwa: "Posyandu adalah salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, dan untuk bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi. Posyandu merupakan bentuk Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, dan untuk bersama masyarakat dalam menyelenggarakan pembangunan kesehatan guna memberdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk memperoleh pelayanan kesehatan dasar serta untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi (Depkes RI, 2006). Salah satu tujuan posyandu adalah meningkatkan derajat kesehatan masyarakat layanan kesehatan terkait ibu dan anak, sedangkan sasarannya adalah bayi, balita, ibu hamil, melahirkan, nifas dan menyusui, serta pasang usia subur.

Program Posyandu dilaksanakan oleh sekelompok kader kesehatan tertentu yang telah menjalani pendidikan dan pelatihan yang diberikan oleh Puskesmas dalam pemberian pelayanan kesehatan dasar. Kader-kader tersebut direkrut dari daerah setempat dan memiliki pelatihan serta keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas rutin secara efektif baik di dalam maupun di luar lingkungan Posyandu. Posyandu berfungsi sebagai wadah pertukaran teknologi dalam pelayanan kesehatan masyarakat, yang difasilitasi oleh masyarakat dan melayani masyarakat itu sendiri. Ini memberikan bantuan layanan dan bimbingan teknis dari para profesional kesehatan. Posyandu mempunyai arti penting dalam pengembangan sumber daya manusia pada tahap awal pembangunan. Manfaat strategis pengembangan sumber daya manusia sejak dini terletak pada potensinya untuk meningkatkan kualitas manusia di masa depan (Saepuding et al., 2017).

Peningkatan derajat kesehatan ibu dan anak merupakan hal yang sangat penting karena berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat dan kemajuan nasional. Tingginya tingkat kesehatan ibu dan anak berperan penting dalam penurunan angka

kematian ibu dan bayi baru lahir yang menjadi tolak ukur utama kualitas pelayanan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan menurunkan angka kematian ibu dan bayi, kesejahteraan individu secara keseluruhan akan meningkat dan kemungkinan konsekuensi kesehatan yang parah dapat dikurangi. Selain itu, memastikan cakupan imunisasi yang memadai dan memfasilitasi akses terhadap layanan kesehatan berkualitas tinggi dapat secara efektif mengekang penularan penyakit menular, sehingga melindungi masyarakat dan komunitas yang lebih luas. Selain itu, tersedianya fasilitas kesehatan dan pendidikan kesehatan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan pada masa kehamilan dan masa kanak-kanak. Oleh karena itu, hal ini mendorong penerapan kebiasaan gaya hidup yang baik dan perawatan medis yang tepat.

Maka dari itu petugas kesehatan dan para kader di Posyandu Kelurahan Slipi sendiri sudah melaksanakan penyuluhan mengenai kesehatan ibu dan anak untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di Kelurahan Slipi. Selain itu, petugas dan para kader melakukan kegiatan berupa pengecekan kesehatan dan tumbuh kembang anak balita, ibu hamil dan menyusui. Mulai dari melakukan penimbangan berat badan, tinggi badan, pengecekan kesehatan anak-ibu dan lainnya. Dan bagi balita yang hasil pengecekan ternyata asupan gizinya kurang, maka oleh kader akan ditambah asupannya demi mencegah stunting. Dengan adanya program penyuluhan serta kegiatan yang ada dalam posyandu diharapkan setiap keluarga mendapatkan kesehatan dan juga gizi bagi anak usia dini untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Dukungan yang diberikan akan semakin optimal.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian adalah deskriptif, yakni penelitian yang menggambarkan data informasi yang berdasarkan dengan kenyataan (fakta) yang diperoleh di lapangan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan rinci tentang keadaan, lingkungan, atau interaksi sosial tertentu yang terjadi dalam topik penelitian (Saepudin et al., 2017). Penentuan tempat penelitian menggunakan metode *purposive area* (Sugiyono, 2014), yaitu menentukan tempat penelitian dengan sengaja dipilih berdasarkan hasil yang dilakukan. Peneliti melakukan penelitian di Pusat Pelayanan Terpadu (Posyandu) di Kelurahan Slipi Kecamatan Palmerah Kota Jakarta Barat DKI Jakarta 11410.

Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah dimulai pada bulan maret sampai dengan oktober 2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 1 petugas kesehatan, 2 kader posyandu, dan 10 ibu. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah dokumen-dokumen resmi, pendapat para ahli dan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat penulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan analisis data kualitatif, menurut Miles & Huberman membagi dalam tiga tahap kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui 13 responden yang telah menjadi narasumber pada penelitian ini, terdiri dari 1 petugas kesehatan, 2 kader posyandu, dan 10 ibu yang mengikuti penyuluhan di kelurahan Slipi. Selain hasil wawancara yang telah dilakukan penelitian ini juga didukung dengan adanya hasil observasi peneliti, maka selanjutnya yaitu pembahasan hasil penelitian yang akan dipaparkan berdasarkan indikator yaitu proses penyuluhan, kondisi derajat kesehatan masyarakat, serta faktor pendukung dan penghambat penyuluhan. Berikut adalah hasil penelitian dan pembahasan.

### Proses Penyuluhan Kesehatan Ibu Dan Anak Guna Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat Di Posyandu Kelurahan Slipi

#### 1) Membuat Perencanaan

##### a. Mengevaluasi kebutuhan kesejahteraan Masyarakat

Evaluasi adalah proses menggambarkan, memperoleh, memberikan, dan menerapkan informasi deskriptif dan menghakimi tentang manfaat dan senilai beberapa objek tujuan,

desain, implementasi, dan hasil untuk memandu keputusan perbaikan, memberikan laporan untuk mempertanggungjawabkan, menginformasikan pelemagaan/Keputusan diseminasi, dan meningkatkan pemahaman dari fenomena yang terlibat. Lima definisi evaluasi yang menentukan kerangka umum untuk sebagian besar evaluasi dalam Pendidikan (Don E. Gardner, 1977) adalah: (1) evaluasi sebagai pertimbangan profesional, (2) evaluasi sebagai pengukuran, (3) evaluasi sebagai penilaian kesesuaian antara prestasi dan tujuan (atau standar kinerja), (4) berorientasi pada keputusan-evaluasi, dan (5) Tujuan bebas/responsive evaluasi. Evaluasi program dapat didefinisikan sebagai operasi sistematis dari berbagai kompleksitas melibatkan pengumpulan data, observasi dan analisis, dan berpuncak pada nilai penghakiman berkaitan dengan kualitas program yang sedang dievaluasi, dipertimbangkan dalam nya keseluruhan, atau melalui satu atau lebih dari komponen-komponennya. Model evaluasi CIPP adalah kerangka kerja yang komprehensif untuk melakukan evaluasi formatif dan sumatif suatu program, proyek, personil, produk, organisasi, kebijakan, dan sistem evaluasi. Pada dasarnya, model memberikan arahan untuk menilai konteks (Context) dalam hal suatu kebutuhan perusahaan untuk koreksi atau perbaikan, masukan (Input) sebagai strategi, rencana operasional, sumber daya, dan perjanjian untuk melanjutkan dengan intervensi atau perlakuan yang diperlukan, proses (Process) yang berupa pelaksanaan intervensi dan biaya, dan produk (Product) yang merupakan hasil baik positif ataupun negatif.

Inisiatif untuk meningkatkan kesejahteraan pada tingkat individu berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan pada tingkat komunitas dan lingkungan. Model ini juga konsisten dengan konsep 'kesejahteraan' yang baru-baru ini diusulkan, yang mencakup tiga dimensi yang saling berhubungan yang berfokus pada individu (misalnya kesehatan, pendidikan, kapasitas ekonomi, dan elemen lain yang diperlukan untuk kehidupan yang baik), sosial (termasuk fokus pada hak asasi manusia, keadilan, dan dasar untuk kehidupan yang bermartabat dan menghargai diri sendiri) (Kemp & Fisher, 20233; Fujishiro et al., 2021). Family Development Session (FDS) memuat materi yang meliputi kesehatan, pendidikan, ekonomi, perlindungan anak dan kesejahteraan sosial. Berdasarkan Buku Pedoman Pelaksanaan PKH tahun 2017 (2017 :22) menyebutkan bahwa materi FDS berisikan materi yang berkaitan dengan kesehatan yaitu seperti gizi, pelayanan untuk ibu hamil dan bersalin, pelayanan ibu nifas dan menyusui, pelayanan bayi, pelayanan bagi remaja, perilaku hidup bersih dan sehat. Sedangkan materi yang berkaitan dengan pendidikan yaitu bagaimana menjadi orang tua yang hebat, bagaimana memahami perilaku dan belajar anak usia dini, meningkatkan perilaku baik dari anak, bermain sebagai cara anak belajar, meningkatkan kemampuan bahasa anak, membantu anak agar dapat sukses di sekolah. Selain materi tentang kesehatan dan pendidikan, pada FDS ini memuat materi mengenai ekonomi yaitu cara pengelolaan keuangan keluarga, tabungan dan kredit, usaha mikro, kecil menengah, kewirausahaan, dan juga pemasaran. Kemudian selain ekonomi juga terdapat materi mengenai bagaimana cara untuk perlindungan anak, kemudian hak yang dimiliki anak termasuk anak berkebutuhan khusus, mencegah kekerasan dalam rumah tangga, dan perlindungan bagi ibu. Selanjutnya materi tentang kesejahteraan sosial lansia yang meliputi pemahaman terhadap kondisi dan kebutuhan lansia, dukungan yang dapat diberikan keluarga dan masyarakat terhadap lansia. Dan yang terakhir yaitu materi bagi layanan untuk disabilitas berat, pengenalan terhadap jenis disabilitas, perawatan yang dibutuhkan disabilitas berat, dukungan yang dapat diberikan keluarga dan masyarakat.

Dari hasil wawancara ini disimpulkan bahwa permasalahan kesehatan masyarakat yang utama adalah angka kejadian penyakit infeksi dan gangguan nutrisi terutama pada populasi anak. Hal ini menunjukkan bahwa tahapan evaluasi kebutuhan masyarakat sangat penting untuk dilakukan, upaya mengoptimalkan aspek kuratif dan rehabilitative juga diperlukan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Juga dengan adanya kebutuhan dasar mendesak bagi kesehatan yang hampir serupa pada masyarakat yaitu kebutuhan pengetahuan dan pengenalan mengenai penyakit.

#### **b. Membuat strategi penyuluhan dan memilih metode**

Metode pendidikan kesehatan merupakan suatu cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan proses perubahan dari seseorang yang dihubungkan dengan pencapaian tujuan kesehatan individu dan masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2020). Metode yang

dapat dipergunakan dalam memberikan pendidikan kesehatan adalah metode ceramah, diskusi kelompok, curah pendapat, panel, bermain peran, demonstrasi, simposium, seminar pada suatu komunitas atau kelompok serta bimbingan dan konseling pada suatu individu (Notoatmodjo, 2012). Hasil penelitian ini menunjukkan salah satu strategi untuk meningkatkan cakupan penyuluhan adalah dengan sesi diskusi atau sesi tanya jawab. Hal ini serupa dengan hasil wawancara pada Responden kader 2 yang menunjukkan bahwa tujuan dilakukannya penyuluhan adalah meluruskan persepsi masyarakat mengenai masalah kesehatan dengan strategi yang paling baik adalah dengan menggunakan poster atau PPT dan terdapat sesi tanya jawab. Adapun untuk metode penyuluhan yang dipilih sebagian besar responden penelitian menunjukkan metode terbaik untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat adalah dengan diskusi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Responden kader 1, metode yang paling baik digunakan untuk penyuluhan pada populasi di kecamatan Palmerah adalah edukasi menggunakan alat peraga dan diskusi.

Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan berguna untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap suatu penyakit sehingga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat mengenai penyakit atau isu kesehatan tersebut. Hal ini juga mengenai strategi utama dari program penyuluhan yang baik yaitu dengan menggunakan alat peraga dan diskusi materi yang telah dijelaskan, juga penyuluhan yang ideal adalah dengan meningkatkan adanya sesi diskusi atau tanya jawab (sesi komunikasi dua arah) antar pembawa materi atau presentan dan responden yang hadir. Metode yang paling baik digunakan untuk penyuluhan pada populasi di kecamatan Palmerah adalah edukasi menggunakan alat peraga dan diskusi. Hal ini juga menunjukkan adanya alat untuk melakukan penyuluhan dan komunikasi dua arah berperan penting dalam mewujudkan penyuluhan yang efektif.

## **2) Melaksanakan penyuluhan**

Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan melakukan penyuluhan, yang mana kegiatan penyuluhan merupakan suatu proses komunikasi dua arah antara komunikator (penyuluh) dan komunikan dalam suatu interaksi. Penyuluhan sangat ditentukan oleh bentuk hubungan antar komunikator dengan sasaran yaitu masyarakat, jika diantaranya telah terjadi penyesuaian, komunikasi akan berjalan lancar. Dalam hal ini komunikator harus mencoba mencapai kesesuaian dengan komunikan, Dimana sesuatu yang disampaikan juga harus merupakan arti yang diterima komunikan (Kaddi, 2014). Hasil penelitian ini menunjukkan selama penyuluhan kegiatan telah berlangsung dengan baik, namun terdapat beberapa kekurangan termasuk media penyuluhan dan tanggapan dari masyarakat.

Penting untuk melibatkan tidak hanya dengan wanita usia reproduksi dan keluarga mereka, tetapi juga dengan anggota masyarakat lainnya untuk mengembangkan lingkungan yang mendukung, termasuk mendorong perubahan dalam norma sosial yang lebih luas untuk meningkatkan praktik perawatan. Cara untuk mendorong keterlibatan ini termasuk menggunakan media massa untuk meningkatkan kesadaran atau memobilisasi masyarakat, dan melibatkan masyarakat dalam mengembangkan materi seperti selebaran yang digunakan dalam intervensi promosi kesehatan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Leonita (2018), menyatakan bahwa promosi kesehatan dilakukan dengan memanfaatkan media sosial. Media sosial melalui internet memiliki potensi besar untuk melakukan promosi kesehatan dan intervensi kesehatan lainnya, dan lebih mudah untuk menyentuh sasaran pada setiap levelnya. Hal ini dilaporkan telah membantu menciptakan persepsi masyarakat yang positif terhadap intervensi, dan meningkatkan kesadaran dan penerimaan program pembiayaan sisi permintaan. Intervensi yang dilaporkan untuk meningkatkan hasil pencarian perawatan sering kali mencakup kegiatan mobilisasi sosial untuk menghasilkan dukungan masyarakat, termasuk kemitraan dengan bidan tradisional dan anggota masyarakat yang lebih luas seperti pemimpin agama atau laki-laki. Melibatkan masyarakat yang lebih luas dapat memungkinkan pemahaman dan solusi bersama seputar masalah kesehatan untuk dikembangkan dan diimplementasikan. Misalnya, keterlibatan pemimpin agama dan masyarakat ditemukan sangat penting dalam mengembangkan peran baru bagi bidan tradisional dan dalam mempromosikan hak atas layanan perawatan bersalin (Smith et al., 2017; Sullivan-Marx E, 2020). Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa

terdapat hambatan pelaksanaan penyuluhan seperti perbedaan pengetahuan dan pendidikan antar ibu, anak yang menangis, dengan respon masyarakat yang cukup baik. Juga untuk pelaksanaan penyuluhan terdapat kekurangan pada media penyuluhan yang ada, namun proses penyuluhan sudah dilakukan dengan baik dan materi yang dibawakan juga dapat diterima dengan antusias dan kemauan masyarakat yang baik.

### 3) Menilai kegiatan penyuluhan

Hasil penelitian ini menunjukkan mengenai evaluasi kegiatan menunjukkan hasil yang serupa yaitu penyuluhan memperlihatkan bahwa Sebagian besar kegiatan penyuluhan telah dilakukan dengan sesuai dan mengalami kemajuan. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti ketersediaan masyarakat untuk turut serta hadir dalam penyuluhan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh penelitian Shafira (2015), Sumber daya manusia merupakan orang yang bekerja dan berfungsi sebagai aset yang menjadi penggerak organisasi yang dapat dihitung jumlahnya. Suksesnya suatu organisasi dalam mencapai tujuannya tidak sekedar ditentukan oleh jumlah SDM yang dipekerjakan tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas dan sifat kompetitifnya. Faktor pendukung lainnya yaitu sarana dan prasarana yang cukup memadai. Memahami hambatan untuk pemantauan dan umpan balik penting untuk desain upaya ini. Data yang dikumpulkan dari dokter menunjukkan bahwa hambatan termasuk keterbatasan sumber daya dan waktu dan dokumen tambahan, kurangnya pelatihan, kemauan klien untuk menyelesaikan pengukuran dan kekhawatiran tentang motif ekonomi dan politik untuk penggunaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Jansen-Doss et al. (2018) yang menunjukkan data MFA menunjukkan bahwa dokter memiliki pendapat positif secara keseluruhan tentang praktik umum pemantauan dan umpan balik. Mereka sangat setuju bahwa praktik ini bermanfaat dan sangat tidak setuju bahwa hal itu dapat memiliki efek berbahaya.

### Kondisi Derajat Kesehatan Masyarakat Di Posyandu Slipi

#### a. Status Kesehatan Fisik dan Mental Masyarakat

Kesehatan mental atau kesehatan jiwa merupakan aspek penting dalam mewujudkan kesehatan secara menyeluruh. Kesehatan mental juga penting diperhatikan selayaknya kesehatan fisik. *There is no health without mental health*, sebagaimana definisi sehat yang dikemukakan oleh *World Health Organization* (WHO) bahwa *"health as a state of complete physical, mental and social well-being and not merely the absence of disease or infirmity."* Berdasarkan UU Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa, kesehatan jiwa didefinisikan sebagai kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Kesehatan mental jelas merupakan bagian integral dari definisi sehat sehingga tujuan dan tradisi kesehatan masyarakat dan promosi kesehatan dapat diterapkan sama bermanfaatnya dalam bidang kesehatan mental. Kesehatan mental membahas lebih daripada tidak adanya penyakit mental, yang sangat penting bagi individu, keluarga dan masyarakat. Kesehatan mental merupakan pendekatan multidisiplin yang mencakup promosi kesejahteraan, kesehatan mental dan pencegahan penyakit.

Hasil penelitian ini mengenai status kesehatan fisik dan mental masyarakat yang diperoleh melalui wawancara dengan ke 13 sumber menunjukkan tingkat status kesehatan fisik dan mental yang berbeda-beda dimasyarakat, walaupun masih banyak berkembang penyakit menular dan tidak menular dimasyarakat yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk kesehatan fisik dan ekonomi. Namun terdapat kesehatan mental yang baik dari setiap masyarakat meskipun kesehatan mental belum menjadi poin penting dalam kehidupan masyarakat. Kekhawatiran tentang kesehatan mental telah berkembang di seluruh dunia dan kondisi kesehatan mental dilaporkan bergantung pada banyak faktor, termasuk tidak hanya faktor demografis seperti faktor sosial ekonomi dan perilaku kesehatan, tetapi juga faktor lingkungan ekologis. Namun, penelitian sebelumnya tentang hubungan antara kesehatan mental dan faktor-faktor terkait biasanya berfokus pada faktor demografi objektif termasuk kondisi sosial ekonomi, faktor lingkungan, populasi subkelompok di antara pasien rawat inap, atau pada kelompok usia tertentu seperti generasi muda atau lansia (Marquez et al., 2020; Lampert et al, 2021). Beberapa penelitian telah melaporkan bahwa persepsi status sosial yang rendah pada orang dewasa mungkin terlibat

dalam patogenesis depresi dan indeks status sosial ekonomi tampaknya memprediksi gejala depresi di seluruh negara Eropa. Namun, sebagian besar penelitian yang terkait dengan kesehatan mental berfokus pada depresi, dan hanya ada sedikit penelitian yang terkait dengan stres atau hasil kesehatan mental subjektif. Selain itu, faktor perilaku kesehatan dapat dikaitkan dengan hasil kesehatan mental di kedua arah; misalnya, aktivitas fisik atau tidur yang cukup mungkin bermanfaat sementara merokok atau minum minuman keras berbahaya (Lampert et al., 2021).

#### **b. Status Gizi**

Hasil wawancara mengenai status gizi dimasyarakat menunjukkan tingkat status gizi yang berbeda-beda dan menunjukkan sebagian besar masyarakat memiliki riwayat konsumsi makanan bergizi dan pola hidup sehat yang berbeda-beda. Pengetahuan orangtua khususnya ibu dalam pemenuhan gizi terhadap anak sangat mempengaruhi pertumbuhan dan status gizi anak. Pada usia balita, biasanya anak bersifat pasif terhadap makanan dan hanya mengonsumsi makanan yang memang disediakan oleh orangtuanya. Oleh karena itu, sangat diperlukan pengetahuan yang cukup bagi ibu terutama dalam hal gizi untuk anak, agar status gizi anak dapat tercukupi dengan baik dan agar ibu dapat memahami tentang gizi apa saja yang diperlukan bagi anak untuk tumbuh dan berkembang (Maulana, 2012). Sebagian besar masyarakat memiliki riwayat konsumsi makanan bergizi dan pola hidup sehat yang cukup baik namun dapat dipengaruhi oleh pendapatan keluarga. Hasil Riskesdas (2013) menunjukkan bahwa kejadian stunting balita banyak dipengaruhi oleh pendapatan dan pendidikan orang tua yang rendah. Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi daripada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari (Ni'mah, 2015).

#### **c. Umur Harapan Hidup**

Angka Harapan Hidup (AHH) adalah rata-rata jumlah tahun hidup yang diperkirakan dapat ditempuh seseorang. Angka Harapan Hidup merupakan indikator penting yang mencerminkan taraf kesehatan masyarakat disuatu wilayah sebagai dampak dari pelaksanaan hasil pembangunan khususnya bidang Kesehatan (Laksono, 2013). Hasil penelitian ini mengenai umur harapan hidup masyarakat yang diperoleh melalui wawancara dengan ke 13 sumber menunjukkan tingkat usia harapan hidup dan penyebab kematian yang berbeda. Variasi usia harapan hidup dengan faktor yang mempengaruhinya adalah ekonomi dan gaya hidup. Di sisi lain tingkat kesehatan dapat memperpanjang usia harapan hidup. Hasil penelitian ini menunjukkan kondisi derajat kesehatan masyarakat yang bervariasi dengan usia harapan hidup mulai dari awal 40 tahun hingga 70 tahun. Adapun hal-hal yang mempengaruhi derajat kesehatan pasien adalah penyakit atau tingkat kesehatan, kondisi ekonomi, stress psikologis dan pekerjaan. Kesenjangan kesehatan yang signifikan terjadi secara lokal dan bahkan di seluruh negara. Ketimpangan kesehatan yang menurun memerlukan fokus pada penyebaran kekuasaan, uang, dan sumber daya yang tidak memadai, serta situasi kehidupan sehari-hari, yang dapat diatasi melalui determinan sosial Kesehatan (Chelak & Chakole, 2023; Zajacova & Lawrence, 2018).

#### **d. Aksesibilitas Layanan Kesehatan dan Ketersediaan Fasilitas Kesehatan**

Hasil penelitian ini mengenai aksesibilitas layanan kesehatan masyarakat yang diperoleh melalui wawancara dengan ke 13 sumber menunjukkan kemudahan aksesibilitas layanan kesehatan namun hambatan internal seperti durasi layanan kesehatan dan stigma masyarakat masih menjadi hambatan utama untuk datang ke fasilitas layanan kesehatan. Hasil wawancara dengan 13 responden menunjukkan hambatan utama ke pelayanan kesehatan adalah jam kerja masyarakat yang bersamaan dengan jam kerja pelayanan kesehatan meskipun aksesibilitas layanan kesehatan yang mudah. Adapun hasil penelitian ini juga menunjukkan mengenai ketersediaan fasilitas kesehatan masyarakat yang diperoleh melalui wawancara dengan ke 13 sumber, ketersediaan fasilitas kesehatan yang memadai meskipun adanya kekurangan minor disetiap fasilitas kesehatan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara 13 responden yang menunjukkan ketersediaan fasilitas kesehatan cukup lengkap namun terdapat beberapa keterbatasan seperti fasilitas rontgen. namun terdapat

beberapa keterbatasan yaitu fasilitas kesehatan gigi. Salah satu aspek penting untuk menentukan apakah pelayanan kesehatan bisa dianggap ideal atau tidak adalah melihat respons dari konsumennya, para difabel. Persepsi mereka terhadap pelayanan kesehatan yang telah tersedia perlu untuk diketahui. Persepsi masyarakat terikat oleh nilai-nilai (Ziviani et al., 2013). Nilai dapat dilihat sebagai variabel bebas dan terikat. Sebagai variabel bebas, nilai mempunyai dampak yang luas terhadap hampir semua aspek perilaku manusia dalam konteks sosial. Sebagai variabel terikat, nilai merupakan hasil pembentukan dari faktor-faktor kebudayaan, pranata, dan pribadi dalam masyarakat (Lowell, 2013). Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan menegaskan bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama dalam memperoleh akses atas sumber daya di bidang kesehatan dan memperoleh pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, dan terjangkau

## **Faktor Pendukung Dan Penghambat Proses Penyuluhan Kesehatan Ibu Dan Anak Guna Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat Di Posyandu Kelurahan Slipi**

### **a. Faktor Pendukung Proses Penyuluhan Kesehatan**

#### **1) Ketersediaan Sumber Daya**

Hasil ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Responden 3 yang merupakan tenaga kesehatan yang menunjukkan sumber daya yang ada sudah baik dan penyuluhan yang dilakukan selalu memiliki audiens banyak. Menurut responden ini sumber daya tambahan berupa kader sebagai tenaga kesehatan tambahan diperlukan untuk melakukan penyuluhan ini. "Sumberdaya pelaksana penyuluhan adalah tenaga kesehatan termasuk dokter. Ya, hal ini harusnya juga dapat dilakukan oleh kader kesehatan. Ya, saat dilakukan penyuluhan umumnya dengan peserta minimal >10 orang." Ketersediaan sumber daya meliputi sumber daya manusia, anggaran, sarana dan prasarana/peralatan, tenaga serta teknologi. Kepemilikan atau ketersediaan sumber daya dapat mendorong orang untuk berpartisipasi dalam membangun serta menyediakan fasilitas atau sarana seperti jamban (Charles Foeh, dkk, 2019). Menurut studi yang dilakukan oleh Barber S.L, Gertler P.J dan Harimurti P menunjukkan bahwa kualitas layanan kesehatan bergantung pada ketersediaan, jenis, dan jumlah tenaga kesehatan, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh kebijakan publik tentang pendistribusian tenaga kesehatan.

#### **2) Lokasi yang Mudah Dijangkau**

Hasil penelitian mengenai faktor pendukung berupa lokasi penyuluhan menunjukkan sebagian besar responden penelitian merasa lokasi mudah dijangkau karena terletak di daerah pemukiman warga. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Responden kader 1 yang menunjukkan akses lokasi penyuluhan sangat mudah dijangkau dan memungkinkan di datangi oleh masyarakat. Faktor lokasi yang mudah dijangkau atau strategis memainkan peran penting dalam keberhasilan program penyuluhan. Penyuluhan yang dilaksanakan di lokasi yang tepat, dengan akses yang mudah bagi masyarakat, dapat meningkatkan partisipasi dan efektivitas program tersebut. Lokasi yang strategis mendukung penyuluhan agar bisa mencapai lebih banyak orang, meningkatkan keterlibatan, dan mempermudah akses terhadap informasi serta layanan yang diberikan. lokasi yang mudah dijangkau memengaruhi keberhasilan program penyuluhan di daerah perbatasan dan terpencil (Kurniawan, A., & Rofiah, S., 2017). Serupa dengan yang dikatakan Kusnanto, H., & Suryanto, A. (2018), strategi pemilihan lokasi yang strategis dalam penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat di Indonesia.

#### **3) Dukungan Komunitas**

Hasil penelitian ini mengenai dukungan komunitas terhadap penyuluhan menunjukkan sebagian besar responden menunjukkan dukungan komunitas terhadap pelaksanaan penyuluhan sangat baik. Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo yang mengatakan bahwa salah satu faktor utama yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah faktor predisposisi berupa sikap seseorang terhadap sesuatu yang akan dilakukan. Perilaku akan dipermudah apabila individu yang bersangkutan memiliki sikap yang positif terhadap hal yang akan dilakukannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara Responden kader 1 yang menunjukkan dukungan komunitas sangat baik untuk pendekatan persuasif dalam meningkatkan audiens penyuluhan. "Baik sesuai dengan partisipasi posyandu. Melakukan pendekatan persuasif untuk mengumpulkan masyarakat."



Hal ini sesuai dengan dari hasil wawancara Responden kader 2 yang menunjukkan dukungan komunitas sangat baik untuk pendekatan persuasif dalam meningkatkan audiens penyuluhan. Dukungan komunitas merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan program penyuluhan. Tanpa adanya dukungan ini, keberhasilan penyuluhan menjadi terbatas. Oleh karena itu, dalam merancang program penyuluhan, penting untuk melibatkan berbagai elemen komunitas, seperti tokoh masyarakat, pemimpin lokal, dan organisasi lokal, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemenkes RI (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia). (2020).

#### **4) Tingkat Pendidikan yang Baik**

Tingkat pendidikan yang baik memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan program penyuluhan. Pendidikan yang tinggi memungkinkan individu untuk lebih mudah memahami, mengaplikasikan, dan menyebarkan informasi yang diberikan. Hasil penelitian ini mengenai tingkat pendidikan yang baik dapat mempengaruhi pemahaman materi penyuluhan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pada Responden kader 1 yang menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin baik pemahamannya terhadap materi penyuluhan. Hal ini dapat diantisipasi dengan penggunaan alat peraga dan poster. "Ya, semakin tinggi tingkat Pendidikan semakin baik pemahamannya. Dengan menggunakan alat peraga dan poster." Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara pada Responden kader 2 yang menunjukkan semakin tinggi tingkat Pendidikan semakin baik pemahamannya terhadap materi penyuluhan. Hal ini dapat diantisipasi dengan penggunaan alat peraga, diskusi dan penerapan langsung. Tingkat pendidikan dengan literasi kesehatan dan perilaku kesehatan, menunjukkan bahwa individu yang lebih terdidik lebih mampu memahami dan mengimplementasikan informasi kesehatan yang diberikan (Freeman, P., & Miller, A., 2005). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat mempengaruhi hasil kesehatan, termasuk partisipasi dalam program penyuluhan kesehatan (Scheidt, R. J., & Tuttle, B., 2013).

### **b. Faktor Penghambat Proses Penyuluhan Kesehatan**

#### **1) Keterbatasan Sumber Daya**

Menurut World Health Organization (WHO). (2016). Pentingnya mengatasi keterbatasan sumber daya dalam penyuluhan kesehatan, dengan fokus pada strategi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi hambatan tersebut. Hambatan yang dihadapi dalam penyuluhan di komunitas pedesaan, termasuk keterbatasan sumber daya manusia dan finansial yang sering kali menghambat keberhasilan program (Wright, P. R., & Sargent, R. G., 2014). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara ke-13 responden penelitian pada penelitian ini yang menunjukkan keterbatasan sumber daya menyebabkan penyuluhan menjadi kurang efektif dan pemanfaatan sumber daya yang ada dapat menjadi solusi dari pemecahan masalah faktor penghambat ini.

#### **2) Aksesibilitas**

Hasil penelitian ini menunjukkan dari segi aksesibilitas untuk mendapat penyuluhan tidak ada keterbatasan. Seluruh responden tidak merasa aksesibilitas bukan merupakan faktor penghambat dari pemberian penyuluhan ke masyarakat. Hasil ini sesuai dengan hasil wawancara pada Responden kader 1 dan juga diperjelas oleh Responden kader 2. "Sejauh ini tidak ada. Ya, karena akses informasi hanya menggunakan WA dan informasi dari pengeras suara masjid. Cara mengatasi kendalanya adalah dengan melakukan pendekatan door to door." "Sejauh ini tidak ada. Kami menginformasikan kegiatan Kesehatan menggunakan pengeras suara masjid. Cara mengatasi masalah kekurangan aksesibilitas adalah dengan melakukan pendekatan door to door." Hal ini dikonfirmasi juga oleh Responden Ibu 1-10 yang menunjukkan bahwa tidak ada permasalahan atau kekurangan di aksesibilitas. Hal yang perlu ditingkatkan adalah dengan lebih sering menginformasikan agenda penyuluhan ke kader atau melalui speaker di lingkungan masyarakat.

#### **3) Kesenjangan Pengetahuan**

Hasil penelitian ini menunjukkan faktor kesenjangan pengetahuan tidak menjadi faktor utama untuk diteliti, namun hal ini dapat bermanfaat dalam mempengaruhi pemahaman mengenai penyakit. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Responden kader 1 yang menunjukkan faktor penghambat ini belum jadi poin penting dalam menjalankan

penyuluhan. “Kami sebagai kader belum pernah menganalisis hal tersebut. Sesi diskusi interaktif dengan pemateri.” Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Responden kader 2 yang menunjukkan kesenjangan pengetahuan tidak menjadi penghalang, justru dengan adanya penyuluhan dapat mempengaruhi kesenjangan pengetahuan tersebut. Faktor penentu sosial menentukan bagaimana kesehatan terpengaruh, bagaimana faktor tersebut memainkan peran penting dalam memengaruhi kesehatan, dan bagaimana kita dapat meningkatkan kesehatan untuk semua orang. Beberapa dampak faktor penentu sosial memengaruhi kesehatan dalam jangka panjang. Misalnya, orang yang kurang berpendidikan mungkin memiliki lebih sedikit pengetahuan tentang cara memanfaatkan sumber daya yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk menggunakan sumber daya secara maksimal. Dengan demikian, faktor penentu sosial memainkan peran yang harus diakui dan ditingkatkan (Zajacova, A & Lawrence, E. M, 2018; Sullivan-Marx, 2020).

#### **4) Budaya dan Keyakinan**

Hasil wawancara mengenai budaya dan keyakinan sebagai faktor penghambat dilakukannya penyuluhan menunjukkan sebagian besar menunjukkan budaya yang berkembang dan keyakinan dapat mempengaruhi penerimaan informasi kesehatan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Responden kader 1 yang menunjukkan budaya mempengaruhi penerimaan informasi termasuk dilakukannya imunisasi. “Beberapa budaya yang berkembang di lingkungan kami menghalangi anak untuk mendapat imunisasi. Melakukan pendekatan dengan tetua-tetua di kelompok kami.” Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Responden kader 2 yang menunjukkan budaya mempengaruhi penerimaan informasi dan turut serta ikut penyuluhan. Namun budaya dan keyakinan juga dapat ikut serta mendukung dan mengikuti penyuluhan, “Budaya dan keyakinan lokal dapat meningkatkan keikutsertaan masyarakat mengikuti penyuluhan. Melakukan pendekatan dengan tetua-tetua atau orang yang dihargai.

#### **KESIMPULAN**

Disimpulkan bahwa hasil proses penyuluhan kesehatan ibu dan anak di Kelurahan Slipi, Kecamatan Palmerah meliputi 3 tahapan yaitu membuat perencanaan, melaksanakan, dan menilai kegiatan penyuluhan. Evaluasi kebutuhan kesejahteraan masyarakat, komunikasi dua arah, metode penyuluhan diskusi, juga penggunaan alat peraga telah dilakukan dengan baik. Hingga proses penyuluhan sudah menunjukkan adanya kemajuan dalam pelaksanaan dan telah berkontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman kesehatan di masyarakat, meski terkendala perbedaan tingkat pendidikan dan media yang terbatas. Juga mengenai kondisi derajat Kesehatan masyarakat di posyandu Kelurahan Slipi, Kecamatan Palmerah memiliki variasi dalam status fisik, mental, gizi, umur harapan hidup, aksesibilitas layanan kesehatan, serta ketersediaan fasilitas. Kesehatan fisik masyarakat tergolong cukup baik dan terpantau dengan rutinnya pemantauan di Posyandu, meski terdapat hambatan seperti jam layanan yang kurang fleksibel dan stigma masyarakat. Mengenai faktor pendukung dan penghambat proses penyuluhan kesehatan ibu dan anak terdapat beberapa faktor. Meliputi faktor pendukung proses penyuluhan kesehatan seperti ketersediaan sumber daya, akses menuju lokasi yang mudah dijangkau, dukungan dari komunitas, dan tingkat pendidikan yang baik. Di sisi lain, terdapat faktor penghambat dalam penyuluhan, namun dapat dimanfaatkan dan diatasi dengan baik menggunakan sumber daya dan aksesibilitas yang ada, hingga membuat masyarakat dapat mengikuti penyuluhan dan melakukan diskusi bersama, juga dilakukan pendekatan pada tetua-tetua atau orang yang dihargai.

#### **REKOMENDASI**

Rekomendasi penelitian selanjutnya terkait penyuluhan kesehatan ibu dan anak di Posyandu Kelurahan Slipi adalah untuk mengeksplorasi penggunaan teknologi digital dan media sosial sebagai alat penyuluhan untuk menjangkau lebih banyak ibu-ibu, terutama yang berada di daerah terpencil. Penelitian ini juga perlu memfokuskan pada peningkatan kapasitas penyuluh melalui pelatihan berkelanjutan dan penguatan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan posyandu. Hambatan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian termasuk keterbatasan akses teknologi, rendahnya motivasi masyarakat untuk

berpartisipasi, serta masalah infrastruktur yang menghambat mobilitas ibu-ibu ke posyandu. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan pemangku kepentingan lokal dan mencari solusi berbasis komunitas untuk mengatasi tantangan ini.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam penelitian ini. Terutama kepada pemerintah Kelurahan Slipi yang telah memberikan izin dan fasilitas dalam pelaksanaan penyuluhan kesehatan ibu dan anak di posyandu. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada tenaga penyuluh yang telah bekerja keras dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan dengan penuh dedikasi. Tak lupa, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh ibu-ibu peserta posyandu yang telah berpartisipasi aktif dalam penelitian ini, serta masyarakat Kelurahan Slipi yang telah memberikan dukungan dan kerjasama yang luar biasa. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk peningkatan derajat kesehatan masyarakat, khususnya ibu dan anak, di Kelurahan Slipi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. (2006). Pedoman Umum Revitalisasi Posyandu. Jakarta: Depkes RI.
- Encang Saepudin, & Edwin Rizal, A. R. (2017). Peran Posyandu Sebagai Pusat Informasi Kesehatan Ibu Dan Anak. 3, 2588–2593.
- Freeman, P., & Miller, A. (2005). The Impact of Education on Health Literacy and Health Behavior: A Systematic Review. *American Journal of Public Health*, 95(6), 1023-1029.
- Hafifah, N., & Abidin, Z. (2020). Peran Posyandu Dalam Meningkatkan Kualitas Kesehatan Ibu Dan Anak Di Desa Sukawening, Kabupaten Bogor (The Role Of Posyandu In Improving Mother And Child Quality Health In Sukawening Village Communities, Bogor District). *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(5), 893–900.
- Hasna, N. M., Nugraha, N., & Mustikarini, I. D. (2019). Analisis dampak pemberian bantuan program keluarga harapan (pkh) terhadap kesejahteraan masyarakat. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 108-116.
- Kaddi, S. M. (2014). Strategi penyuluhan kesehatan masyarakat dalam menanggulangi bahaya narkoba di Kabupaten Bone. *Academica: Jurnal ilmiah Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako*, 6(1), 1178-1185.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2020, Oktober 8). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
- Kemendes RI (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia). (2020). Panduan Penyuluhan Kesehatan Masyarakat: Penguatan Dukungan Komunitas dalam Penyuluhan.
- Kurniawan, A., & Rofiah, S. (2017). Strategi Penyuluhan Kesehatan untuk Masyarakat di Daerah Perbatasan dan Terpencil. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 45-53.
- Kusnanto, H., & Suryanto, A. (2018). Optimalisasi Lokasi Penyuluhan Kesehatan untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13(3), 110-116.
- Leonita, E., & Jalinus, N. (2018). Peran Media Sosial dalam Upaya Promosi Kesehatan: Tinjauan Literatur. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi*, 18(2), 25-34.
- Lowell, A., 2013. "From your own thinking you can't help us": Intercultural collaboration to address inequities in services for Indigenous Australians in response to the World Report on Disability. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SPEECH-LANGUAGE PATHOLOGY* 15, 101–105.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permendagri. (2015). Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 Tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan. In Jakarta. Riana Rosa Nina.
- Scheidt, R. J., & Tuttle, B. (2013). Educational Attainment and its Effects on Health Outcomes: A Review of Literature. *Journal of Public Health Education*, 35(3), 192-200.
- Shafira. (2015). Analisis Relevansi Program Dan Pelaksanaan Pelayanan Lansia Di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung. Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. In Bandung: Alfabeta.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan. (1992). No Title.
- Wright, P. R., & Sargent, R. G. (2014). Barriers to Health Promotion in Rural Communities: The Role of Resources, Skills, and Organizational Structures. *American Journal of Health Promotion*, 28(1), 47-53.
- World Health Organization (WHO). (2016). *Health Promotion: A Resource for Local Health Authorities*.
- Ziviani, J., Darlington, Y., Feeney, R., Rodger, S., Watter, P., 2013. Service Delivery Complexities: Early Intervention for Children with Physical Disabilities. *Infants and Young Children* 26, 147–163.